

**Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital  
(Studi di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe)**

**Sastriani**

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Wawotobi  
email: sastri.fikri@gmail.com

**Abstrak**

Pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah merupakan upaya penyampaian ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, ajaran-ajaran agama Islam dapat sampai kepada peserta didik, tidak hanya sekedar doktrin tetapi juga diiringi dengan pembentukan sikap kritis. Aktor yang memegang peran sangat penting adalah guru. Kompetensi pada berbagai bidang menjadi tuntutan bagi guru PAI saat ini, seiring dengan kompleksitas dari peserta didik. Madrasah Tsanawiyah Negeri Wawotobi menjadi fokus dalam artikel ini karena menunjukkan kecenderungan sangat adaptif terhadap perkembangan terkini, terutama pada peserta didik. Akses yang sangat besar terhadap sumber-sumber digital melalui kepemilikan *smartphone* menjadi pemicu loncatan kritisisme peserta didik. Sehingga guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi pembelajaran, tetapi telah tersanding dengan sumber-sumber digital. Sehingga masalah yang dapat diajukan adalah "bagaimana iklim pembelajaran PAI di tengah suasana serba digital? bagaimana kesiapan guru PAI dalam menanggapi animo digital siswa? bagaimana dukungan kebijakan sekolah dalam konteks pembelajaran era digital?. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam melakukan pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan mengkaji dokumen. Data dianalisis melalui proses reduksi, display, dan verifikasi. Selanjutnya dilakukan *member check*, triangulasi, perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan iklim belajar Pendidikan Agama Islam tidak menentu dan tidak kondusif, rendahnya kesiapan guru PAI dalam menghadapi percepatan perkembangan siswa, dan kebijakan sekolah belum terumuskan dengan baik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Profesi Guru

### **Abstract**

The learning of Islamic education in madrasah is an effort to convey the teachings of Islam in the learning process. Through this activity, the teachings of Islam can reach the learners, not just doctrine but also accompanied by the formation of a critical attitude. The actor who plays a very important role is the teacher. Competence in various fields becomes a demand for current PAI teachers, along with the complexities of learners. Wawotobi State Madrasah Tsanawiyah is the focus of this article because it shows a very adaptive tendency towards recent developments, especially in learners. The enormous access to digital resources through ownership of smartphones is a trigger for the leap of criticism of learners. So the teacher is no longer the only source of learning information, but has been matched with digital sources. So the problem that can be asked is "how is the learning climate of PAI in the middle of all digital atmosphere? How is the readiness of PAI teacher in response to student digital animo? How is the support of school policy in context of learning of digital era ?. This research uses qualitative approach with descriptive method, become the main instrument in conducting observations, in-depth interviews, and reviewing documents The data are analyzed through the process of reduction, display and verification, followed by member check, triangulation, extension of observation and increasing persistence. The results show that the learning climate of Islamic Education is uncertain and not conducive, low readiness of PAI teacher in facing acceleration of student development, and school policy not yet well formulated in context of learning of Islamic Religious Education

**Keywords:** Islamic Education, Digital Era, Teacher Profession

### **Pendahuluan**

Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sepatutnya mendapatkan perhatian lebih dari pengelola lembaga pendidikan, terlebih pada guru yang menjadi pelaksana mata pelajaran. Perhatian itu dapat ditunjukkan dengan proses intensifikasi atau ekstensifikasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini guru dipastikan dapat secara terus menerus mendalami materi-materi pada setiap mata pelajaran untuk selanjutnya dikembangkan sesuai dengan

kebutuhan peserta didik<sup>1</sup>. Tujuan yang diharapkan dari proses ini adalah memberi pengalaman belajar secara utuh kepada peserta didik, tidak hanya pada aspek konseptual, tetapi secara bersama juga membawa mereka pada pengalaman<sup>2</sup>.

Persoalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar dapat dipetakan menjadi dua kelompok, yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, dan sekolah Islam. Pada sekolah umum, muncul sebuah tuntutan agar pembelajaran PAI lebih menjangkau berbagai aspek dari ajaran Islam. Hal ini tidak mudah dilakukan mengingat sangat terbatasnya waktu yang disediakan dalam kurikulum pada sekolah umum. Sehingga pembelajaran PAI hanya menyentuh persoalan-persoalan umum saja. Upaya-upaya pengayaan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, tetapi tetap saja tidak dapat menjawab persoalan. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI pada sekolah umum menyimpan problem pada kurikulum, bahkan pada level yang lebih tinggi, problem pada kebijakan<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Menurut Yasin, guru memiliki peran kunci dalam dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas. Merekalah yang menjadi perantara peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga kompetensi guru perlu senantiasa dikembangkan. Dalam penyelidikannya di MIN Malang I, Yasin menemukan bahwa MIN Malang I melakukan pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI dimulai dengan perencanaan pengembangan kompetensi, kemudian melaksanakan pengembangan kompetensi (melalui seminar, workshop, diskusi, lokakarya, mendatangkan ahli, pertemuan rutin guru, penelitian tindakan kelas, hingga pendidikan S2). Cara ini mengakibatkan peningkatan kualitas pembelajaran, modernitas pembelajaran, dan secara keseluruhan perbaikan kinerja guru di MIN Malang I. (Yasin, Ahmad Fatah. "Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I)." *El-QUDWAH* (2012).

<sup>2</sup> Salah pendekatan pembelajaran yang dapat diperoleh untuk diterapkan kepada peserta didik adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI memberi manfaat dalam beberapa aspek, yaitu pembentukan sikap dan motivasi dalam melaksanakan nilai-nilai yang diperoleh dari materi-materi PAI. Dalam konteks yang lebih besar, penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI dalam menyumbang dalam pembangunan karakter. (Lihat Abdi, Muhammad Iwan. "Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI." *Dinamika Ilmu* 11, no. 1 (2011).

<sup>3</sup> Oleh Tasman, hal ini disebut sebagai problem sejarah PAI, sejak zaman kolonial, kemerdekaan, hingga saat ini (lihat Hamami, Tasman. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum sebagai Keharusan Sejarah." *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2004).

Persoalan pada sekolah umum di atas saat ini sedang dijawab dengan munculnya Sekolah Islam yang menerapkan *Full Day School* atau sekolah sehari penuh. Pembelajaran PAI pada sekolah tersebut terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, pembelajaran di kelas maupun di luar kelas<sup>4</sup>. Pada tingkat ini, problem yang dialami oleh sekolah umum dapat diatasi dengan melakukan inovasi seperti praktik di beberapa sekolah Islam.

Sedangkan pada madrasah pembelajaran PAI terbagi dalam beberapa mata pelajaran, seperti Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Bahasa Arab dan Sejarah Peradaban Islam. Tantangan dari "spesialisasi" ataupun "pemekaran" mata pelajaran PAI ini adalah pada tingkat kontekstualisasi materi. Karena sejak lama, ilmu-ilmu di bidang keagamaan, termasuk PAI dianggap sebagai ilmu murni (*pure science*), yang tidak dapat diterapkan (*applied*). Persepsi ini justru semakin menjauhkan ilmu-ilmu agama dari medan praktik. Padahal pada saat yang sama muncul tuntutan agar ajaran agama dapat memecahkan persoalan-persoalan keduniaan. Ujung tombak dari harapan ini adalah guru-guru pada bidang studi yang telah disebutkan di atas<sup>5</sup>.

Menyiapkan guru yang dapat menjawab tantangan kontekstualisasi materi pendidikan Agama Islam telah dimulai pada perguruan tinggi keagamaan Islam, melalui pembekalan-pembekalan kompetensi profesional. Meskipun demikian, upaya ini masih terasa seperti gerakan kecil dari sebagian besar gerakan pembentukan spirit keguruan di perguruan tinggi. Sehingga out-putnya masih sangat kecil memberi dampak dalam pelaksanaan tugas-tugas keguruan, terutama menjawab tantangan di atas.

---

<sup>4</sup> Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan model *full day* dapat merangkum seluruh potensi siswa untuk dikembangkan. Sebagaimana temuan Hawi di SDIT Izzuddin Palembang. (Hawi, H. Akmal. "Sistem Full-Day School Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Studi Kasus Di Izzuddin Palembang." *Jurnal Istibath* 15, no. 2 (2015).

<sup>5</sup> Tantangan pembelajaran PAI bertambah seiring dengan penerapan kurikulum 2013, yang mensyaratkan pendekatan ilmiah atau *scientific*. Hal ini merupakan keharusan, karena kebenaran dalam materi-materi PAI umumnya dijelaskan melalui pendekatan non ilmiah atau bersifat doktrin semata (lihat Salim, Ahmad. "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah." *Cendekia: Journal of Education and Society* 12, no. 1 (2014): 33-48.

Tanggung jawab keguruan akan semakin dirasakan ketika memasuki "dunia nyata" dari praktik pembelajaran. Akumulasi pengetahuan peserta didik, sarana belajar yang dapat diperoleh dari sumber-sumber digital, menyebabkan lonjakan kritisisme peserta didik. Persoalan ini harus menyadarkan guru PAI untuk tampil menjadi fasilitator yang tepat, menjadi guru masa kini, yang dapat memahami semesta peserta didik. Salah satu momentum yang dapat dimanfaatkan oleh guru adalah pada pertemuan di dalam kelas. Inovasi-inovasi dalam pembelajaran PAI harus dapat ditunjukkan pada setiap momentum tersebut, agar siswa masih "merasa" memiliki guru, bukan berguru pada sumber-sumber digital.

Tulisan ini adalah upaya meneropong praktik pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Wawotobi, yang mana kondisi peserta didik sedang gandrung pada sumber-sumber digital. Akses tanpa batas pada sumber-sumber digital itu menyebabkan siswa dengan mudah mencari pembandingan atas berbagai informasi yang diberikan guru di sekolah. Tidak hanya membandingkan konten pembelajaran, tetapi juga membandingkan cara ataupun metode yang diterapkan guru. Sehingga tulisan ini bermaksud memberi lukisan tentang pergulatan guru PAI dalam mengemban tugas-tugas profesionalnya di tengah arus deras sumber-sumber digital dalam genggamannya peserta didik.

### **Dinamika Pembelajaran PAI di Madrasah**

Kegiatan pembelajaran sebagai *core bussiness* dari sebuah lembaga pendidikan, selalu menuntut perbaikan dari waktu ke waktu. Pendekatan pembelajaran yang dianggap baik saat ini, akan mengalami tinjauan-tinjauan pada waktu berikutnya. Persoalan pembelajaran sangatlah dinamis, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan sekolah. Tidak hanya pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi menyentuh seluruh level, sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Sebagai contoh, pada tinggi pendidikan tinggi, dimana mahasiswa dianggap sebagai "model" bagi peserta didik di jenjang pendidikan bawah, masih menghadapi persoalan-persoalan pembelajaran yang tidak sederhana. Bahkan persoalan pada tiap-tiap mata kuliah. Hal ini sebagaimana gambaran Syahrul, tentang persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa ketika mempelajari Mata

Kuliah Metodologi Penelitian<sup>6</sup>. Syahrul menemukan bahwa mahasiswa menghadapi problem dalam membangun sikap ilmiah, motivasi berprestasi, sikap terhadap tugas, dan pragmatisme yang sangat kuat<sup>7</sup>.

Persoalan pembelajaran PAI di madrasah lebih kompleks lagi. Tidak hanya menyangkut internal peserta didik, tetapi juga kesiapan guru, dan dukungan lembaga. Guru mesti mengenali "ke-khas-an" dari mata pelajaran-mata pelajaran PAI sehingga dapat menyajikannya di kelas secara maksimal<sup>8</sup>. Kemudian melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang relevan, seperti *cooperative learning* dan *active learning*. Kedua pendekatan tersebut bermanfaat dalam meningkatkan prestasi siswa dan membangun hubungan positif antar siswa<sup>9</sup>.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu bentuk penelitian pada kondisi alamiah, di mana hasil penelitian adalah hasil serapan dari fakta-fakta lapangan, tanpa manipulasi. Karena bersifat deskriptif, maka temuan-temuan penelitian ini akan dikonsultasikan dengan teori-teori, hasil riset terdahulu, ataupun generalisasi-generalisasi<sup>10</sup>.

Pemilihan informan kunci dilakukan sebagai pintu masuk untuk memperoleh informasi yang lebih kompleks dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Informan kunci dalam kajian ini adalah para guru PAI, sebagai sumber primer. Sedang sumber

---

<sup>6</sup> Syahrul, Syahrul. "Dinamika Pembelajaran Metodologi Penelitian Pada Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Stain Kendari." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 8, no. 1 (2015): 193-211.

<sup>7</sup> Syahrul, Syahrul, "Dinamika Pembelajaran...*Ibid*

<sup>8</sup> Makin, Ahmad. "Karakteristik, Problematika Dan Solusi Dalam Pembelajaran Pai/Aspek Fiqih." *Jurnal An-Nahdhah* 9, no. 1 (2017).

<sup>9</sup> Johnson, David W., Roger T. Johnson, and Karl A. Smith. *Active learning: Cooperation in the college classroom*. Interaction Book Company, 7208 Cornelia Drive, Edina, MN 55435, 1998. Lihat pula Meyers, Chet, and Thomas B. Jones. *Promoting Active Learning. Strategies for the College Classroom*. Jossey-Bass Inc., Publishers, 350 Sansome Street, San Francisco, CA 94104, 1993. Dan Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*. Prentice-Hall, PO Box 11071, Des Moines, IA 50336-1071, 1996.

<sup>10</sup> Bungin, Burhan. "Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya." *Jakarta: Kencana* (2007).

sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pembelajaran, dan dokumen kebijakan madrasah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan mempelajari dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan<sup>11</sup>.

Untuk mendapatkan data yang absah dan handal, maka dilakukan pengujian keabsahan data melalui *member check*, triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan<sup>12</sup>.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Iklim Pembelajaran PAI di Tengah Suasana Serba Digital

Iklim pembelajaran PAI di MTsN Wawotobi dapat dilihat dapat beberapa sudut pandang, diantaranya: suasana belajar, kesiapan sarana prasarana pembelajaran, dan tradisi belajar peserta didik. Paling tidak ketiga faktor tersebut dapat menjadi indikator dari iklim pembelajaran, baik atau buruk.

**Gambar 1. Iklim Pembelajaran PAI di MTsN Wawotobi**



#### 1. Suasana Belajar

Suasana belajar kondusif dapat ditunjukkan dengan perilaku yang nampak pada peserta didik, juga guru. Ragam mata pelajaran agama Islam di madrasah menyebabkan respons ataupun perilaku

<sup>11</sup> Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. "Analisis data kualitatif." Jakarta: UI Press, (1992).

<sup>12</sup> Lexy, J. Moleong. "Metode penelitian kualitatif." Bandung: Rosda Karya (2002).

siswa yang bervariasi. Dalam konteks ini, siswa dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: perilaku siswa yang sangat antusias, antusias sedang, dan antusias rendah.

**Gambar 2. Antusiasme Peserta Didik**



Piramida di atas menggambarkan bahwa peserta yang memiliki antusiasme tinggi berpopulasi sangat rendah, selebih sedang, dan yang terbanyak adalah peserta didik yang memiliki antusiasme rendah. Namun peta di atas hanyalah bersifat global saja, belum mencakup kondisi secara detail pada masing-masing mata pelajaran. Misalnya, beberapa siswa yang digambarkan secara global di atas memiliki antusiasme rendah, ternyata memperlihatkan antusiasme tinggi pada mata pelajaran tertentu, seperti sejarah peradaban Islam. Alasan-alasan yang dapat ditelusuri bahwa peserta didik menyukai sesuatu yang diceritakan secara historis, apalagi menyinggung kejayaan Islam masa lalu, disertai kisah-kisah heroik tokoh-tokoh sejarah Islam. Tetapi dengan catatan bahwa guru yang menyampaikan materi itu harus memiliki kemampuan memengaruhi perhatian peserta didik. Sementara itu, mata pelajaran Bahasa Arab sepertinya masih menjadi "momok" yang menakutkan bagi peserta didik. Meskipun berulang kali ditegaskan pentingnya mata pelajaran ini, sebagai kunci untuk dapat mempelajari mata pelajaran serumpun. Dalam konteks ini, guru belum menemukan rumus yang tepat untuk menggiring siswa agar tertarik kepada pembelajaran Bahasa Arab. Pada mata pelajaran Qur'an-Hadits, peserta didik di MTsN Wawotobi menunjukkan antusiasme sedang.

Suasana belajar adalah bagian penting dalam penciptaan iklim kelas yang mendukung pembelajaran<sup>13</sup>. Suasana belajar kooperatif, bahkan kompetitif dapat menjadi jalan bagi peningkatan hasil belajar<sup>14</sup>. Karenanya suasana belajar ini menjadi perhatian serius dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>15</sup>.

## 2. Tradisi Belajar

Secara esensial, belajar adalah kebutuhan bagi siapa pun. Bahkan seseorang tanpa menyadari bahwa ia sedang belajar sesuatu. Seperti teori belajar yang menegaskan bahwa esensi dari belajar adalah perubahan. Dengan demikian, evolusi yang terjadi dalam segala segi kehidupan manusia disebabkan oleh faktor belajar. Meskipun demikian, tuntutan saat ini adalah agar peristiwa belajar dapat masuk dalam ruang kesadaran peserta didik, juga guru. Sehingga belajar dapat berlangsung secara teratur, dengan tujuan-tujuan yang dapat diramalkan terlebih dahulu, atau bahkan untuk rekayasa-rekayasa besar. Dalam konteks inilah diskusi tradisi belajar penting dilakukan.

Melalui pengamatan pada siswa di MTsN Wawotobi menunjukkan variasi tradisi belajar. Beberapa siswa menunjukkan tradisi belajar yang cukup tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 1. Variasi Tradisi Belajar Siswa MTsN Wawotobi**

Kategori	Faktor Pengaruh		
	Guru	Orang Tua	Lingkungan
Tinggi			
Sedang			
Rendah			

<sup>13</sup> Muhtadi, Ali. "Menciptakan iklim kelas (Classroom Climate) yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran." *Majalah Ilmiah Pembelajaran 2* (2005).

<sup>14</sup> Abdurrahman, M. "Peranan Suasana Belajar Kooperatif dan Kompetitif dalam Peningkatan Hasil Belajar." *Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP* (1997).

<sup>15</sup> Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." (2003).

Tabel di atas memberi gambaran bahwa keterpaduan faktor guru, orang tua, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingginya tradisi belajar siswa MTsN Wawotobi, termasuk dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Fakta-fakta hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa orang siswa yang memiliki tradisi belajar yang tinggi disebabkan oleh kepatuhan terhadap anjuran guru, nasehat orang tua, dan kondisi lingkungan yang memadai. Meskipun jumlah ini sangat sedikit. Selanjutnya, siswa yang memiliki tradisi belajar sedang disebabkan oleh dukungan lingkungan yang kurang memadai. Walaupun guru dan orang tua memberi sokongan motivasi, tetapi faktor-faktor lingkungan menjadi pengganggu penciptaan tradisi-tradisi belajar. Sedangkan siswa yang memiliki tradisi belajar rendah disebabkan oleh kekuatan arus lingkungan yang cukup kuat, dan secara personal siswa tidak memperhatikan motivasi dari guru dan orang tua.

Aspek pengorganisasian belajar juga dapat menjadi indikator dalam tradisi belajar. Misalnya siswa yang membuat jadwal belajar, kapan waktu untuk menghafal, mengerjakan tugas, dan sebagainya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tradisi belajar tinggi secara linear juga mampu melakukan pengorganisasian dalam belajar. Demikian juga siswa yang memiliki tradisi belajar sedang, mereka dapat mengorganisasikan pembelajaran mereka tetapi belum dilakukan secara konsisten, disebabkan oleh faktor lingkungan. Sedangkan siswa dengan tradisi belajar rendah, umumnya tidak dapat membuat pengorganisasian belajar secara mandiri.

**Tabel 2. Keterkaitan Tradisi Belajar dengan Pengaturan Belajar**

<b>Tradisi Belajar</b>	<b>Pengaturan Belajar</b>
Tinggi	Dapat Mengatur
Sedang	Dapat Mengatur
Rendah	Tidak dapat Mengatur

### **3. Sarana Prasarana Pembelajaran**

Iklim pembelajaran yang baik dipengaruhi pula oleh ketersediaan sarana prasarana pembelajaran. Tentu saja sarana prasarana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran terkini. Cara-cara manual masih diperlukan pada batas-batas tertentu, tetapi selebihnya adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai

dengan tuntutan pembelajaran kekinian. Paling tidak di ruang kelas mesti menyediakan media pembelajaran yang bersifat audio-visual.

Sarana prasarana yang dapat ditemukan di ruang-ruang kelas MTsN Wawotobi mencakup Whiteboard, LCD projector, dan OHP. Beberapa guru telah menggunakan media yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran, meskipun lebih bernuansa "memindahkan papan tulis ke labtop". Artinya, transformasi yang terjadi dalam pembelajaran masih terbatas pada transformasi alat, belum menjangkau metode dan konten pembelajaran. Sebagaimana manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penggunaan media pembelajaran adalah terkomunikasikannya secara efektif pesan-pesan pembelajaran.

Secara teknis, beberapa guru yang telah melakukan "transformasi alat pembelajaran" masih lemah dalam membuat *power point*. Karena fungsi *power point* sebagai perantara antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran, maka guru dituntut untuk dapat membuat tampilan yang menarik dan lebih penting lagi menggambarkan penguasaan seorang guru terhadap materi pembelajaran.

Sebagai catatan atas temuan di atas, bahwa transformasi alat pembelajaran di atas yang masih dalam jumlah kecil guru, perlu ada upaya pemerataan bagi semua guru. Termasuk pemerataan keterampilan dalam membuat tampilan materi pembelajaran dalam bentuk *power point*. Upaya personal guru sangat baik, tetapi dalam rangka massifikasi, tentu diperlukan dukungan manajemen sekolah, terutama kebijakan sekolah.

Tantangan lebih besar bagi guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Wawotobi adalah penyampaian pesan-pesan pembelajaran yang lebih "hidup", sehingga peserta didik seakan dibawa ke dunia empirik. Selain itu, mengantarkan peserta didik ke dunia nyata penting dipikirkan. Karenanya, inovasi-inovasi serta terobosan baru dalam kegiatan pembelajaran PAI masih dinantikan di MTsN Wawotobi. Hal-hal tersebut terkait erat dengan iklim pembelajaran di kelas, sebagai garansi pembelajaran berkualitas<sup>16</sup>. Iklim kelas yang kondusif

---

<sup>16</sup> Muhtadi, Ali. "Menciptakan iklim kelas (Classroom Climate) yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran." *Majalah Ilmiah Pembelajaran 2* (2005).

akan berubah menjadi kelas yang penuh kesan<sup>17</sup>, dan meningkatkan motivasi belajar siswa<sup>18</sup>.

### **B. Kesiapan Guru PAI Dalam Menanggapi Animo Digital Siswa**

Serban peralatan teknologi informasi, terutama dalam bentuk *smartphone*, melanda berbagai lapisan masyarakat Indonesia<sup>19</sup>. Masyarakat di pelosok negeri tidak dapat menghindari, apalagi komunitas persekolahan. Akses terhadap fitur-fitur digital tersebut sangat terbuka, tidak memilah latar belakang masyarakat, karena *smartphone* sangat tersedia dalam berbagai tingkat harga. Akibat di sekolah, antara guru, siswa, dan staf memiliki akses yang sama terhadap berbagai informasi.

Kondisi ini memberi dampak yang cukup signifikan dalam interaksi guru dan murid dalam pembelajaran. Kecepatan peserta didik dalam memahami berbagai fitur yang ditawarkan sebuah *smartphone* mengakibatkan mereka dapat mengakses sumber-sumber informasi, termasuk materi pembelajaran, secara luas. Materi yang sedang dipaparkan oleh guru di depan kelas, pada saat yang sama dapat dipelajari oleh siswa melalui *google*, ataupun laman penyedia buku-buku digital. Akses terhadap *youtube* dapat membantu peserta didik melihat bagaimana suatu materi pembelajaran diajarkan secara baik pada sebuah sekolah. Sehingga siswa dapat membandingkan praktik guru di kelasnya dengan praktik di tempat lain.

Penelitian ini menelusuri kesiapan-kesiapan guru di MTsN Wawotobi dalam merespons kecenderungan-kecenderungan di atas. Respons yang ditunjukkan oleh guru secara garis besar dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yakni secara mental, kompetensi, dan manajerial.

---

<sup>17</sup> Razak, Ahmad Zabidi Abdul. "Ciri iklim sekolah berkesan: Implikasinya terhadap motivasi pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Malaysia (Malaysian Journal of Education)* 31 (2006).

<sup>18</sup> Silalahi, Juniman. "Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar." *Jurnal Pembelajaran* 30, no. 2 (2008): 100-105.

<sup>19</sup> Kementerian perindustrian mencatat saat ini terdapat 24 perusahaan manufaktur komponen produk ponsel dan tablet di dalam negeri. Berdasarkan laporan E-Marketer, pengguna aktif *smartphone* di Indonesia akan tumbuh dari 55 juta orang pada 2015 menjadi 100 juta orang pada 2018. (<https://economy.okezone.com/read/2018/02/17/320/1860752/indonesia-pengguna-smartphone-ke-4-dunia-begini-tekad-menperin-dongkrak-industri-telematika>. diakses 02 april 2018).

**Gambar 3. Kesiapan Guru atas Animo Digital Siswa**



### 1. Kesiapan Mental

Meskipun akses terhadap telpon cerdas merata pada guru dan peserta didik, akan tetapi pada aspek penggunaan dalam menunjang kegiatan pembelajaran belum menunjukkan peningkatan berarti. Hal ini juga berlaku dalam pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia (disediakan) di kelas. Penyebabnya adalah penggunaan telpon cerdas masih terbatas pada fungsi dasarnya sebagai alat komunikasi seperti melakukan panggilan (*calling*), menerima panggilan, mengirim pesan pendek atau SMS. Sedikit meningkat dalam menjalin jejaring pertemanan melalui *facebook*, *messenger*, dan *whatsApp*. Sedangkan pemanfaatan media pembelajaran di kelas masih sebatas transformasi alat, sebagaimana telah dijelaskan pada temuan sebelumnya.

Penyiaran aktifitas pembelajaran, ataupun penggunaan telpon cerdas untuk melakukan inovasi pembelajaran belum dieksplorasi oleh para guru. Paling nampak adalah menyiarkan kegiatan-kegiatan seremonial sekolah melalui *facebook*, seperti upacara setiap senin, perlombaan rutin sekolah, dan sebagainya. Akses terhadap sumber-sumber informasi seperti *google*<sup>20</sup>, nampak digunakan sangat pragmatis, yaitu sekedar memindahkan bahan saja.

---

<sup>20</sup> Google ini paling dasar, biasanya diakses untuk para pemula. Sedangkan untuk informasi ilmiah dapat dilacak melalui *google cendekia* atau *google scholar*, yang menyediakan informasi ilmiah dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah.

## 2. Kesiapan Kompetensi

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan formal ataupun latihan secara terus-menerus dalam bidang pekerjaan tertentu. Demikian juga dalam penggunaan alat-alat digital. Rendahnya penerapan fitur-fitur digital dalam menunjang kegiatan-kegiatan pembelajaran oleh guru PAI di MTsN Wawotobi disebabkan oleh rendahnya kompetensi. Para guru mengakui bahwa mereka belum terlatih dalam membuat *power point* yang baik untuk kegiatan pembelajaran. Termasuk penggunaan media *microsoft excel* dalam melakukan perhitungan-perhitungan tingkat dasar, terutama pada saat evaluasi belajar.

Berbeda dengan penggunaan aplikasi jejaring pertemanan seperti *facebook*, *WhatsApp*, ataupun *Messenger* yang cukup massif di masyarakat sehingga sangat mudah dipelajari, karena menjadi kegiatan setiap waktu. Jika demikian, maka persoalan rendahnya kompetensi guru ini dapat diperbaiki melalui penciptaan iklim sekolah yang mendukung massifikasi penggunaan alat teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran.

## 3. Kesiapan Manajerial

Penggunaan alat teknologi informasi cukup menyedot perhatian masyarakat. Di berbagai tempat dengan mudah dijumpai pemandangan kesibukan orang dalam menggunakan telpon cerdas, bahkan perilaku ini cenderung menciptakan "dunia sendiri", atau disebut fenomena "*hubbing*"<sup>21</sup>.

Pemandangan ini juga merambah ranah persekolahan, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya siswa yang nampak sibuk "memainkan" telpon cerdasnya ketika di dalam kelas, tetapi juga guru. Dalam konteks ini, guru mesti memulai pada diri sendiri untuk menjadi tauladan bagi peserta didik dalam mengatur waktu penggunaan telpon cerdas. Penelusuran kajian ini menunjukkan bahwa para guru belum mampu mengendalikan penggunaan telpon cerdas mereka sendiri, atau paling tidak menyeimbangkan menyimak telpon cerdas dengan melaksanakan tugas-tugas mendidik.

Kondisi peserta didik yang telah "sadar digital" sesungguhnya adalah gambaran dari tuntutan penerapan kurikulum 2013 yang meniscayakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Nampaknya

---

<sup>21</sup> Fenomena *hubbing*?

tantangan ini tidak hanya dialami oleh MTsN Wawotobi, tetapi juga sekolah-sekolah lain. Sebagai contoh di SMP Negeri 5 Yogyakarta yang memberi perhatian khusus terhadap implementasi kurikulum 2013, sehingga para gurunya dinyatakan dalam kondisi siap secara menyeluruh<sup>22</sup>.

### **C. Dukungan Kebijakan Sekolah Dalam Konteks Pembelajaran di Era Digital**

Pembelajaran merupakan inti kegiatan sekolah (*core bisnis*). Akibatnya, seluruh kegiatan sekolah mesti tertuju pada penciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Karenanya desain besar sekolah harus menunjukkan keberpihakan para proses pembelajaran. Dalam konteks inilah peran-peran manajerial kepala sekolah harus ditampakkan. Penelitian ini menyimpulkan temuan dalam tiga aspek, yaitu: visi sekolah, kebijakan sekolah, program sekolah.

**Gambar 4. Dukungan Kebijakan Sekolah**



#### **1. Visi Sekolah**

MTsN Negeri Wawotobi merupakan induk percontohan madrasah di Kabupaten Konawe, yang menancapkan Visi "Unggul, Inovatif, Terampil dan Berwawasan IPTEK, berlandaskan IMTAQ". Visi tersebut diturunkan menjadi enam misi, yaitu: 1) Menyelenggarakan pendidikan pada mutu lulusan yang berkualitas baik secara keilmuan, moral, dan sosial; 2) Mengembangkan sumber daya insani yang unggul dalam IPTEK dan IMTAQ melalui pembelajaran yang efektif dan efisien; 3) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi,

---

<sup>22</sup> Saputra, Puput Rahmat. "Respon Dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemberlakuan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 5 YOGYAKARTA." (2013).

agama dan budaya bagi seluruh civitas akademika; 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan berbasis IPTEK dan IMTAQ; 5) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik; 6) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan rumusan visi dan misi sekolah, MTsN Wawotobi menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan kekinian.

## **2. Kebijakan Sekolah**

Visi dan Misi yang baik mesti ditindaklanjuti dalam bentuk kebijakan sekolah. Kepala sekolah bersama civitas akademika duduk bersama membicarakan keputusan-keputusan strategis yang harus dirumuskan dalam menyambung mata rantai visi-misi.

Penelusuran kajian ini menunjukkan bahwa kebijakan-kebijakan yang menunjang implementasi visi-misi MTsN Wawotobi terumuskan secara nyata dalam bentuk keputusan-keputusan Kepala Madrasah.

## **3. Program Sekolah**

Tanpa kebijakan yang kuat dan efektif, maka program sekolah yang mewujud dalam bentuk kegiatan-kegiatan tidak memiliki landasan yang kuat. Penelusuran penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang terkait dengan visi-misi MTsN Wawotobi lebih banyak bersifat partisipatif. Artinya, secara mandiri MTsN Wawotobi belum menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan implementasi visi-misi sekolah. Sehingga yang dilakukan adalah mengirim para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan lembaga lain.

## **Kesimpulan dan Saran**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah mengalami tantangan yang tidak ringan, sebagaimana juga dialami di sekolah umum. Meskipun pelajaran agama Islam telah dipecah menjadi beberapa mata pelajaran, tetapi tidak secara mudah menjadikan pembelajaran agama Islam lebih mudah, efektif, implementatif, atau bahkan kontekstual. Penelitian di MTsN Wawotobi ini menunjukkan bahwa iklim pembelajaran PAI mesti diciptakan sedemikian rupa, melalui membangun suasana belajar dan

tradisi belajar siswa serta menyediakan sarana prasarana yang memadai. Pada sisi lain, guru dituntut mempersiapkan diri dalam merespon animo digital peserta didik, yang meliputi kesiapan mental, kompetensi, dan manajerial. Secara sistemik, dukungan kebijakan sekolah mesti jelas, dimulai dari keberpihakan visi-misi sekolah, keputusan-keputusan kepala sekolah, hingga program-program sekolah.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut tentang kebijakan sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran berkualitas.

### Daftar Pustaka

- Abdi, Muhammad Iwan. "Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI." *Dinamika Ilmu* 11, no. 1 (2011).
- Abdurrahman, M. "Peranan Suasana Belajar Kooperatif dan Kompetitif dalam Peningkatan Hasil Belajar." *Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP* (1997)
- Bungin, Burhan. "Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya." *Jakarta: Kencana* (2007)
- Hamami, Tasman. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum sebagai Keharusan Sejarah." *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2004).
- Hawi, H. Akmal. "Sistem Full-Day School Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Studi Kasus Di Izzuddin Palembang." *Jurnal Istibath* 15, no. 2 (2015).
- <https://economy.okezone.com/read/2018/02/17/320/1860752/indonesia-pengguna-smartphone-ke-4-dunia-begini-tekad-menperindongkrak-industri-telematika>. diakses 02 april 2018
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." (2003).
- Johnson, David W., Roger T. Johnson, and Karl A. Smith. *Active learning: Cooperation in the college classroom*. Interaction Book Company, 7208 Cornelia Drive, Edina, MN 55435, 1998.
- Lexy, J. Moleong. "Metode penelitian kualitatif." *Bandung: Rosda Karya* (2002)

- Makin, Ahmad. "Karakteristik, Problematika Dan Solusi Dalam Pembelajaran Pai/Aspek Fiqih." *Jurnal An-Nahdhah* 9, no. 1 (2017).
- Meyers, Chet, and Thomas B. Jones. *Promoting Active Learning. Strategies for the College Classroom*. Jossey-Bass Inc., Publishers, 350 Sansome Street, San Francisco, CA 94104, 1993.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. "Analisis data kualitatif." Jakarta: UI Press, (1992).
- Muhtadi, Ali. "Menciptakan iklim kelas (Classroom Climate) yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 2 (2005).
- Salim, Ahmad. "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) di Madrasah." *Cendekia: Journal of Education and Society* 12, no. 1 (2014)
- Saputra, Puput Rahmat. "Respon Dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemberlakuan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 5 YOGYAKARTA." (2013).
- Silalahi, Juniman. "Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar." *Jurnal Pembelajaran* 30, no. 2 (2008): 100-105.
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*. Prentice-Hall, PO Box 11071, Des Moines, IA 50336-1071, 1996.
- Syahrul, Syahrul. "Dinamika Pembelajaran Metodologi Penelitian Pada Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Stain Kendari." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 8, no. 1 (2015): 193-211.
- Yasin, Ahmad Fatah. "Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I)." *El-QUDWAH* (2012).